

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang Masalah

*Financial distress* atau yang lebih dikenal dengan kesulitan keuangan merupakan salah satu topik penting dalam area keuangan. Hal itu dikarenakan *financial distress* memberikan dampak penting bagi pemangku kepentingan disetiap perusahaan. *Financial distress* adalah kondisi dimana suatu perusahaan tidak mampu untuk memenuhi kewajiban kepada kreditur dikarenakan perusahaan mengalami kekurangan dana untuk menjalankan bisnisnya. Perusahaan dapat mengalami *financial distress* ketika memiliki biaya tetap yang tinggi, aset yang tidak likuid atau sulit untuk dicairkan.

Kesulitan keuangan dimulai ketika perusahaan tidak dapat memenuhi jadwal pembayaran atau ketika proyeksi arus kas mengindikasikan bahwa perusahaan tersebut akan segera tidak dapat memenuhinya (Fachrudin, 2008:2). Pada dasarnya *financial distress* adalah suatu keadaan dimana sebuah perusahaan mengalami kesulitan dalam memenuhi kewajibannya, keadaan dimana pendapatan perusahaan tidak dapat menutupi total biaya, mengalami kerugian kepada kreditur keadaan ini merupakan gejala awal kegagalan ekonomi (Atika, et al., 2012).

Menurut Hanifah (2013), *financial distress* merupakan tahap dari penurunan kondisi keuangan yang terjadi sebelum terjadinya kebangkrutan ataupun likuidasi, dimana ditunjukkan dengan semakin turunnya kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajibannya kepada kreditur. *Financial distress* dapat dimulai dari kesulitan likuiditas (jangka pendek) sebagai indikasi *financial distress* yang paling ringan, sampai pada

kebangkrutan yang merupakan *financial distress* yang paling berat (Triwahyuningtias, 2012).

Menurut Hapsari (2012), *financial distress* adalah suatu kondisi dimana arus kas operasi suatu perusahaan tidak memadai untuk melunasi kewajiban-kewajiban lancar (seperti hutang dagang atau beban bunga) dan perusahaan tersebut terpaksa melakukan tindakan perbaikan. *Financial distress* adalah masalah likuiditas yang sangat parah yang tidak bisadipecahkan tanpa perubahan ukuran dari operasi atau struktur perusahaan. *Financial distress* merupakan kondisi dimana keuangan perusahaan dalam keadaan tidak sehat atau krisis. *Financial distress* terjadi sebelum kebangkrutan dan terjadi pada saat perusahaan mengalami kerugian beberapa tahun. Model prediksi kebangkrutan yang bermunculan merupakan antisipasi dan sistem peringatan dini terhadap *financial distress* karena model tersebut dapat digunakan sebagai sarana untuk mengidentifikasi bahkan memperbaiki kondisi sebelum sampai pada kondisi krisis atau kebangkrutan. Laporan keuangan dapat dijadikan dasar untuk mengukur kondisi *financial distress* suatu perusahaan melalui analisis laporan keuangan dengan menggunakan rasio-rasio keuangan yang ada.

Menurut Indrawati (2010:71), analisis rasio keuangan adalah suatu metode analisis untuk mengetahui hubungan pos-pos tertentu dalam neraca atau laporan laba rugi secara individu atau kombinasi dari kedua laporan tersebut. Sedangkan menurut Atika, et al (2011), analisis rasio keuangan adalah analisis untuk menganalisa hubungan data keuangan dan untuk mengetahui hubungan pos-pos dalam neraca atau laporan laba rugi untuk mengetahui baik atau buruknya posisi keuangan dan prestasi perusahaan. Maka melalui analisis laporan keuangan tersebut akan diperoleh rasio-rasio keuangan perusahaan yang menggambarkan tentang kondisi keuangan perusahaan, rasio-rasio

keuangan inilah yang merupakan indikator yang digunakan untuk memprediksi terjadinya *financial distress*.

Variabel indikator kinerja keuangan yang digunakan untuk memprediksi *financial distress* dalam penelitian ini adalah rasio likuiditas, rasio *leverage*, rasio profitabilitas, rasio aktivitas dan *sales growth* dikarenakan rasio-rasio tersebut dianggap dapat menunjukkan kinerja keuangan dan efisiensi perusahaan secara umum dalam memprediksi terjadinya *financial distress*.

Indikator kinerja keuangan yang pertama adalah rasio likuiditas. Rasio ini menunjukkan kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban keuangannya yang harus dipenuhi, atau mengenai kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban keuangannya pada saat ditagih (Hidayat, 2013). Rasio likuiditas ini biasanya diukur dengan menggunakan *current ratio*, yaitu aktiva lancar dibagi dengan hutang lancar (Deanta,2009).

Hasil penelitian yang telah dilakukan oleh Atika, et al (2012) menunjukkan bahwa rasio likuiditas (*current ratio*) signifikan berpengaruh negatif terhadap kemungkinan terjadinya *financial distress* di suatu perusahaan. Hal ini menunjukkan bahwa semakin tinggi kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya, maka semakin kecil kemungkinan perusahaan mengalami *financial distress*.

Penelitian ini pernah dilakukan oleh Udin, Khan, and Javid (2017), maka itu penulis menggunakan penelitian tersebut sebagai jurnal utama. Penelitian tersebut membahas pengaruh struktur kepemilikan terhadap kemungkinan *financial distress* di Pakistan. Hasil yang didapat adalah kepemilikan institusional, kepemilikan asing dan kepemilikan pemerintah berpengaruh negatif terhadap kemungkinan *financial distress*, sedangkan kepemilikan manajerial berpengaruh positif terhadap *financial distress*.

Penelitian ini akan membahas mengenai struktur kepemilikan, meliputi kepemilikan institusional, kepemilikan manajerial, kepemilikan asing dan kepemilikan mayoritas serta kinerja keuangan.

Teori keagenan (*agency theory*) mengindikasikan adanya perbedaan kepentingan antara pihak internal dan pihak eksternal dapat mengakibatkan timbulnya penyalahgunaan laporan keuangan. Hal itu dikarenakan bagi pihak internal (manajemen) pentingnya laporan keuangan perusahaan untuk menunjukkan prestasi hasil kerja mereka dan menunjukkan kondisi yang baik terhadap pihak eksternal walaupun kondisi perusahaan sedang tidak baik sebagai tujuan untuk mempertahankan para investor agar tetap melakukan investasi kepada perusahaan, sedangkan pentingnya laporan keuangan bagi pihak eksternal (investor, kreditor, pemilik, pemerintah, masyarakat) selaku pemakai laporan keuangan perusahaan adalah untuk mengetahui kondisi perusahaan yang sesungguhnya pada saat ini sehingga dapat memprediksikan kondisi perusahaan masa depan yang dapat digunakan sebagai pengambilan keputusan. Lebih banyaknya informasi yang dimiliki *agent* dibanding *principal* dapat menyebabkan munculnya masalah keagenan.

Permasalahan timbul ketika kedua belah pihak mempunyai persepsi dan sikap yang berbeda dalam hal pemberian informasi yang digunakan *principal* untuk memberikan insentif kepada *agent*. *Agent* yang mempunyai informasi tentang operasi dan kinerja perusahaan secara riil dan menyeluruh, tidak akan memberikan informasi yang kurang menguntungkan, sehingga menimbulkan informasi yang tidak simetris.

Permasalahan timbul ketika kedua belah pihak mempunyai persepsi dan sikap yang berbeda dalam hal pemberian informasi yang digunakan *principal* untuk memberikan insentif kepada *agent*. *Agent* yang mempunyai informasi tentang operasi

dan kinerja perusahaan secara riil dan menyeluruh, tidak akan memberikan informasi yang kurang menguntungkan, sehingga menimbulkan informasi yang tidak simetris.

Salah satu motivasi manajemen adalah mengelabui kinerja ekonomi yang sebenarnya, dan itu dapat terjadi karena terdapat ketidaksimetrian informasi antara manajemen dan para pemegang saham suatu badan usaha. Motivasi manajemen lainnya adalah mempengaruhi penghasilan (telah diatur dalam kontrak) yang bergantung pada angka-angka akuntansi yang dilaporkan dengan asumsi bahwa manajemen memiliki kepentingan pribadi dan kompensasinya didasarkan pada laba akuntansi. Adanya perilaku oportunistik dari *agent*, yaitu perilaku manajemen untuk memaksimalkan kesejahteraannya sendiri yang berlawanan dengan kepentingan *principal*, misalnya manakala manajer memiliki dorongan untuk memilih dan menerapkan metode akuntansi yang dapat memperlihatkan kinerjanya yang baik untuk tujuan mendapatkan bonus dari *principal*. Manajer dituntut untuk mengambil keputusan bisnis terbaik untuk meningkatkan kekayaan pemegang saham. Keputusan bisnis yang diambil manajer adalah memaksimalkan sumber daya (utilitas) perusahaan, namun demikian pemegang saham tidak dapat mengawasi semua keputusan dan aktivitas yang dilakukan oleh manajer. Suatu ancaman bagi pemegang saham jika manajer akan bertindak untuk kepentingannya sendiri, bukan untuk kepentingan pemegang saham. Satu kesalahan dalam pengambilan keputusan yang dilakukan oleh manajer bukan tidak mungkin dapat mengakibatkan kerugian besar bagi perusahaan yang dapat berakhir pada kesulitan keuangan atau financial distress.

Menurut Brigham dan Daves kesulitan keuangan terjadi karena serangkaian kesalahan, pengambilan keputusan yang tidak tepat, dan kelemahan-kelemahan yang saling berhubungan yang dapat menyumbang secara langsung maupun tidak langsung

kepada manajemen serta tidak adanya atau kurangnya upaya mengawasi kondisi keuangan sehingga penggunaan uang tidak sesuai keperluan. Financial distress adalah tahap penurunan kondisi keuangan yang dialami oleh suatu perusahaan, yang terjadi sebelum terjadinya kebangkrutan ataupun likuidasi.

Kondisi ini pada umumnya ditandai antara lain dengan adanya penundaan pengiriman, kualitas produk yang menurun, dan penundaan pembayaran tagihan dari bank. Apabila kondisi financial distress ini diketahui, diharapkan dapat dilakukan tindakan untuk memperbaiki situasi tersebut sehingga perusahaan tidak akan masuk pada tahap yang lebih berat seperti kebangkrutan ataupun likuidasi.

Kegagalan berbagai perusahaan di seluruh dunia dalam mencapai tujuan yang diharapkan, atau bahkan untuk dapat bertahan dalam dunia usaha, selalu dikaitkan oleh pasar modal internasional, pemakai laporan keuangan, dan profesi akuntansi dengan kelemahan dalam struktur corporate governance yang diterapkan perusahaan.

Krisis keuangan global yang terjadi membuat beberapa perusahaan manufaktur mengalami penurunan dalam berproduksi karena permintaan yang menurun sehingga hal tersebut juga mempengaruhi dalam penjualannya. Fenomena penurunan penjualan ini juga membuat beberapa perusahaan mengalami *net income* dan EPS yang negatif sehingga perusahaan bisa kesulitan dalam menjaga likuiditasnya yang dapat memicu terjadinya *financial distress* dan pada akhirnya terjadi kebangkrutan. *Financial distress* merupakan kondisi dimana keuangan perusahaan dalam keadaan tidak sehat atau krisis dan terjadi sebelum kebangkrutan. Diperlukan analisis untuk memprediksi kondisi *financial distress* perusahaan. Salah satu analisis yang dilakukan yaitu dengan penggunaan rasio-rasio keuangan yang merupakan salah satu bentuk penelitian

berkaitan dengan manfaat laporan keuangan untuk tujuan memprediksikan kinerja perusahaan seperti kebangkrutan dan *financial distress*.

Tujuan utama sebuah perusahaan adalah meningkatkan kesejahteraan pemegang saham. Manajer sebagai pengelola perusahaan diharapkan dapat mengoptimalkan nilai perusahaan serta mampu melakukan pengelolaan perusahaan dengan efektif dan efisien. Untuk mengetahui efektivitas pengelolaan sumber daya perusahaan oleh manajemen diterbitkanlah laporan keuangan.

*Corporate governance* bertujuan untuk memastikan bahwa manajer perusahaan selalu mengambil tindakan yang tepat dan tidak mementingkan diri sendiri, serta bertujuan untuk melindungi *stakeholders* perusahaan. Penerapan mekanisme *corporate governance* yang baik akan meminimalkan risiko perusahaan mengalami kondisi *financial distress* (kesulitan keuangan). Penerapan *corporate governance* yang kurang baik dapat memperbesar peluang bagi pemegang saham pengendali untuk mentransfer kekayaan perusahaan ke dalam milik sendiri, karena kurangnya transparansi dalam penggunaan dana perusahaan, maka kemungkinan terjadi permasalahan keuangan (*financial distress*) pada perusahaan itu sendiri. Mekanisme *corporate governance* yang diteliti dalam penelitian ini ialah kepemilikan manajerial dan kepemilikan institusional.

Selain *corporate governance*, terdapat faktor internal perusahaan yang dapat mempengaruhi kondisi *financial distress*, yaitu profitabilitas (*return on asset*) dan *leverage*. Laporan keuangan yang dihasilkan perusahaan merupakan salah satu informasi yang dapat digunakan dalam menilai kinerja perusahaan. Kinerja perusahaan adalah pengukuran prestasi perusahaan yang ditimbulkan sebagai akibat dari proses pengambilan keputusan manajemen yang kompleks dan sulit, karena menyangkut efektivitas pemanfaatan modal, efisiensi, dan rentabilitas dari kegiatan perusahaan.

Perusahaan dalam menjalankan usaha tentu akan memerlukan modal, dimana modal dapat berasal dari penjualan saham ataupun dengan meminjam dana dari pihak ketiga dalam bentuk hutang. *Leverage* timbul dari aktifitas penggunaan dana perusahaan yang berasal dari pihak ketiga dalam bentuk hutang. Terdapat hubungan positif antara *leverage* dengan *financial distress*, ini berarti bahwa *leverage* perusahaan yang tinggi akan mengakibatkan kondisi terjadinya *financial distress* akan semakin tinggi. Semakin besar total aset yang dimiliki perusahaan diharapkan perusahaan semakin mampu dalam melunasi kewajiban dimasa depan, sehingga perusahaan dapat menghindari permasalahan keuangan.

Perjalanan PT Bussan Auto Finance (“Perseroan”) diawali pada tahun 1995 dengan nama PT Pembiayaan Getraco Indonesia sebagai perusahaan yang bergerak dalam bidang pembiayaan, dan menjadi perusahaan joint venture antara PT Danamon Sanggrahan, Mitsui dan Yamaha pada tahun 1997 yang berfokus pada pembiayaan sepeda motor baru Yamaha. Nama Perseroan pun berubah menjadi PT Danamon Mits Otomotif Finance dan tanggal 24 September 1997 diperingati sebagai hari ulang tahun Perseroan hingga saat ini. Pada tahun 1998, Mitsui & Co., Ltd. membeli seluruh kepemilikan PT Danamon Sanggrahan sehingga mengakibatkan Mitsui & Co., Ltd. menjadi pemegang saham utama dengan kepemilikan sebesar 75%, sedangkan sisanya dimiliki oleh PT Lenggara Gunasejahtera (15%), Yamaha Co., Ltd., Jepang (7%) dan PT Yamaha Motor Kencana Indonesia (3%). Sebagai akibat dari akuisisi tersebut, nama Perseroan diubah menjadi PT Bussan Auto Finance dengan fokus bisnis tetap sebagai perusahaan pembiayaan sepeda motor baru khusus merek Yamaha. Pada tahun 2004, seluruh saham milik PT Lenggara Gunasejahtera dijual kepada PT Mitsui Indonesia. Pada tahun 2013, Perseroan melakukan peningkatan modal melalui penerbitan saham



baru yang seluruhnya diambil bagian oleh PT Ciptadana Capital, salah satu perusahaan afiliasi dari Grup Lippo dan Yamaha. Pada tahun 2018, Mitsui & Co., Ltd. menambah kepemilikan sahamnya dengan mengakuisisi seluruh kepemilikan saham PT Ciptadana Capital, sehingga komposisi pemegang saham Mitsui & Co., Ltd meningkat menjadi sebesar 68,3%. Pada tahun 2019, seluruh saham Perseroan milik PT Mitsui Indonesia sejumlah 41.250 lembar saham dan sebagian saham Perseroan yang dimiliki Mitsui & Co. Ltd sejumlah 11.786 dibeli oleh PT Sinergi Autoindo Abadi. Transaksi penjualan dan pemindahan saham ini mengakibatkan terjadinya perubahan kepemilikan pemegang saham Perseroan menjadi Mitsui & Co., Ltd. sebesar 65,0%, Yamaha Motor Co., Ltd. sebesar 17,7%, PT Yamaha Indonesia Motor Manufacturing sebesar 2,3%, dan PT Sinergi Autoindo Abadi sebesar 15,0%. Sehubungan dengan perubahan komposisi tersebut, Perseroan telah melakukan pemenuhan ketentuan Pasal 10 Peraturan OJK No. 28/ POJK.05/2014 tentang Perizinan Usaha dan Kelembagaan Perusahaan Pembiayaan, dimana total kepemilikan asing pada perusahaan pembiayaan baik secara langsung tidak langsung dibatasi paling tinggi 85% dari modal disetor. Seiring pertumbuhan dan perkembangan kebutuhan masyarakat, Perseroan terus berinovasi untuk menjadi solusi pembiayaan bagi kebutuhan masyarakat. Perseroan tidak hanya menyediakan produk pembiayaan sepeda motor baru merek Yamaha tetapi juga pembiayaan motor bekas untuk berbagai merek, Dana Syariah yang merupakan produk pembiayaan berbasis syariah, pembiayaan multiproduk yang meliputi peralatan elektronik dan rumah tangga, serta pembiayaan mesin pertanian, serta pembiayaan mobil baru untuk berbagai merek. Kegiatan usaha Perseroan terus berkembang dan per 31 Desember 2019, Perseroan telah beroperasi di 246 lokasi di seluruh Indonesia, yang terdiri dari 191 kantor cabang dan 55 point of services (“POS”) yang didukung oleh 6.423 karyawan. Perseroan juga

telah memperluas jaringan pelayanannya dengan menambah titik-titik pembayaran angsuran melalui kerja sama dengan pihak ketiga yang meliputi jaringan layanan perbankan, gerai ritel dan platform pembayaran elektronik. Perseroan telah terdaftar dalam Asosiasi Perusahaan Pembiayaan Indonesia (APPI) dan juga Biro Kredit. Dalam melaksanakan bisnisnya, Perseroan terdaftar dan diawasi oleh Otoritas Jasa Keuangan (OJK).

Sistem peringatan awal untuk mengantisipasi adanya *financial distress* penting untuk dikembangkan karena akan sangat bermanfaat bagi pihak internal dan eksternal perusahaan. Karena dengan adanya peringatan ini, maka pihak internal perusahaan akan lebih cepat untuk mengambil tindakan yang mana akan dapat memperbaiki kondisi keuangan perusahaan sebelum mengalami kebangkrutan. Pihak eksternal pun dalam hal ini akan dapat terbantu dalam proses pengambilan keputusan apakah akan berinvestasi atau tidak pada perusahaan tersebut.

Berdasarkan penelitian dan uraian latar belakang yang ada diatas, serta penelitian yang sebelumnya yang beragam maka penulis tertarik melakukan penelitian yang berjudul “Pengaruh Kepemilikan Manajerial, Kepemilikan Institusional, Dewan Direksi, likuiditas, dan Leverage Terhadap Financial Distress.(Studi Kasus Pada Bursa Efek Indonesia )”

## 1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, masalah yang dapat diidentifikasi adalah sebagai berikut:

1. Kemampuan perusahaan dalam menghadapi perubahan situasi dalam negeri maupun luar negeri berkaitan dengan eksistensi perusahaan ke depan dapat dilihat dari informasi yang terdapat pada Laporan Keuangan.
2. Banyak kendala-kendala yang harus dihadapi oleh sebuah perusahaan dalam menjalankan bisnisnya, misalnya seperti saat sekarang ini nilai rupiah terhadap dollar sedang melemah.
3. Perlu dikembangkan metode atau cara untuk memprediksi terjadinya financialdistress (kondisi perusahaan sebelum mengalami kebangkrutan).

## 1.3 Batasan Masalah

Penelitian ini dibatasi pada 6 variabel non keuangan dan 4 rasio keuangan. Fokus penelitian ini adalah untuk mengetahui apakah ada pengaruh ukuran dewan direksi, ukuran dewan komisaris, ukuran komisaris independen, kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional, ukuran komite audit, dan rasio likuiditas (*current ratio*), Lverage (*debt asset ratio*), Profitabilitas (*return on asset*), dan *Operating Capacity (total asset turn over)*.

## 1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian yang telah dipaparkan di atas maka masalah dalam penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Apakah terdapat pengaruh kepemilikan manajerial terhadap *financialdistress* pada PT. Bussan Auto Finance ?

2. Apakah terdapat pengaruh kepemilikan institusional terhadap *financialdistress* pada PT. Bussan Auto Finance ?
3. Apakah terdapat pengaruh dewan direksi terhadap *financialdistress* pada PT.Bussan Auto Finance ?
4. Apakah terdapat pengaruh *likuiditas* terhadap *financial distress* pada PT. Bussan Auto Finance ?
5. Apakah terdapat pengaruh *leverage* terhadap *financial distress* pada PT. Bussan Auto Finance ?

### **1.5 Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan di atas, tujuan penelitian ini adalah :

1. Menganalisis pengaruh kepemilikan manajerial terhadap *financial distress* pada PT.Bussan Auto Finance
2. Menganalisis pengaruh kepemilikan institusional terhadap *financialdistress* pada PT.Bussan Auto Finance
3. Menganalisis pengaruh dewan direksi terhadap *financialdistress* pada PT.Bussan Auto Finance
4. Menganalisis pengaruh *likuiditas* terhadap *financial distress* pada PT.Bussan Auto Finance
5. Menganalisis pengaruh *leverage* terhadap *financial distress* pada PT.Bussan Auto Finance

## 1.6 Manfaat Penelitian

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi manfaat khususnya meliputi :

### 1. Manfaat teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai sumbangan pemikiran berdasarkan disiplin ilmu yang didapat selama perkuliahan dan merupakan media latihan dalam memecahkan secara ilmiah. Dari segi ilmiah, diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi para akademisi dalam pengembangan penelitian dimasa yang akan datang, serta dapat menjadi referensi khususnya di bidang akuntansi.

### 2. Manfaat praktis

- a. Bagi perusahaan, penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan dalam mencermati kondisi *financial distress* perusahaan yang dapat menurunkan nilai perusahaan serta membantu meningkatkan tata kelola perusahaan yang baik dan mendorong pengungkapan sukarela pada perusahaan.
- b. Bagi investor, penelitian ini memberikan informasi tambahan mengenai kondisi *financial distress* suatu perusahaan sehingga dapat lebih berhati-hati dalam pengambilan keputusan sebelum berinvestasi.
- c. Bagi pembaca, penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan acuan dalam penulisan karya ilmiah dengan fokus kajian yang sama, yaitu tentang *financial distress*.

- d. Bagi akademik, penelitian ini dapat digunakan sebagai menambah koleksi bacaan bagi perpustakaan UPI YPTK Padang dan dapat dijadikan sebagai sasaran ajuan untuk meningkatkan pengetahuan.
- e. Bagi peneliti, penelitian ini dapat digunakan sebagai syarat menyelesaikan studi dan untuk mendapatkan gelar sarjana pada program studi Akuntansi Fakultas Ekonomi UPI “YPTK” Padang, menambah ilmu pengetahuan, pengalaman, dan pemahaman serta memberi pengalaman selama berada di bangku perkuliahan.